Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan
Volume. 3, Nomor. 4, November 2026
E-ISSN : 3046-8140 ; P-ISSN : 3046-8809, Hal. 364-379
DOI: https://doi.org/10.61132/jeap.v3i4.2816
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JEAP

Aksesibilitas Pembiayaan Pertanian dan Preferensi Petani terhadap Rentenir dan Bank Syariah

(Studi di Desa Betung, Banyuasin)

Accessibility of Agricultural Financing and Farmers' Preferences for Loan Sharks and Islamic Banks

(Study in Betung Village, Banyuasin)

Sartika Nur Cahaya[1], Rendi[2], Maria Fransisca[3]
[1,2,3] Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBI) Global Mulia Cikarang, Indonesia

Email Korespondensi: santriaisyah40@gmail.com

Abstract. *This article explores factors that may shape smallholder farmers' preference for informal moneylenders (rentenir) over Islamic banks for agricultural financing in Betung Village, Banyuasin Regency. It uses an exploratory descriptive approach combining literature review, secondary sources, and interview material presented in the working draft. The analysis considers accessibility, speed, documentation, collateral, transaction costs, trust, financial literacy, repayment flexibility, and the fit between financing and agricultural cycles. The discussion suggests that informal lenders may be attractive because of perceived immediacy, familiarity, and lower initial transaction burdens, while Islamic banks may offer formal safeguards and Sharia-compliant products but require services better aligned with farmers' cash flows. Interview material and quotations in this working version are treated as simulated/unverified examples and are not evidence of completed fieldwork. They must be replaced or verified against original records before submission.*

Keywords: *Agricultural Finance; Accessibility; Farmers; Islamic Banking; Moneylenders.*

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat membentuk preferensi petani kecil terhadap rentenir dibandingkan bank syariah ketika membutuhkan pembiayaan pertanian di Desa Betung, Kabupaten Banyuasin. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif eksploratif dengan memadukan telaah literatur, sumber sekunder, dan bahan wawancara yang tercantum dalam draf kerja. Analisis mencakup aksesibilitas, kecepatan, dokumen, agunan, biaya transaksi, kepercayaan, literasi keuangan, fleksibilitas pembayaran, serta kesesuaian pembiayaan dengan siklus usaha tani. Pembahasan menunjukkan secara konseptual bahwa pemberi dana informal dapat menarik karena dipersepsikan cepat, dekat, dan memiliki beban transaksi awal yang lebih rendah, sedangkan bank syariah menawarkan layanan formal dan produk sesuai prinsip syariah tetapi perlu lebih menyesuaikan layanan dengan arus kas petani. Bahan wawancara dan kutipan dalam versi simulasi ini belum diverifikasi dan tidak diperlakukan sebagai bukti lapangan yang telah selesai. Seluruhnya harus diverifikasi atau diganti berdasarkan catatan asli sebelum naskah diserahkan.

Kata kunci: Aksesibilitas; Bank Syariah; Pembiayaan Pertanian; Petani; Rentenir.

1. LATAR BELAKANG

Pembiayaan merupakan salah satu input penting dalam usaha tani karena kegiatan produksi berlangsung secara musiman, sementara kebutuhan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya pascapanen sering muncul sebelum penerimaan hasil diperoleh. Keterbatasan modal menyebabkan petani menghadapi kesenjangan arus kas yang tidak selalu dapat ditutup oleh pendapatan usaha tani. World Bank (2021) mengidentifikasi biaya transaksi, risiko produksi dan harga, keterbatasan instrumen mitigasi risiko, serta kapasitas lembaga keuangan

Naskah Masuk: 29 Agustus 2026; Revisi: 14 September 2026; Diterima: 17 Oktober 2026;
Terbit: 28 November 2026

dalam mengelola portofolio pertanian sebagai hambatan penting dalam pengembangan pembiayaan pertanian di Indonesia (Lisa & Risviyaldi, 2025).

Konteks tersebut relevan bagi Kabupaten Banyuasin yang merupakan salah satu wilayah penting pertanian di Sumatera Selatan. Publikasi BPS Kabupaten Banyuasin dan Kecamatan Betung Dalam Angka menyediakan konteks geografis, sosial ekonomi, serta indikator sektor pertanian dan perdagangan (BPS Kabupaten Banyuasin, 2025a, 2025b). Naskah simulasi ini merujuk publikasi tersebut sebagai sumber konteks, tetapi belum menyajikan angka lokal yang telah diverifikasi beserta nomor tabel. Angka spesifik wilayah perlu diperiksa langsung pada publikasi resmi sebelum publikasi artikel.

Permasalahan menarik muncul ketika petani memilih rentenir atau sumber informal lain meskipun bank syariah menawarkan pembiayaan yang secara normatif lebih sesuai dengan prinsip syariah. Preferensi tersebut tidak selalu berarti bahwa biaya rentenir lebih murah. Kredit informal sering unggul pada dimensi kecepatan, kedekatan, fleksibilitas, minimnya dokumen, dan penggunaan jaringan sosial. Haryanto et al. (2023) menunjukkan bahwa kredit informal memiliki karakteristik akses yang berbeda dari kredit formal, sedangkan Ruslan et al. (2026) menemukan bahwa akses kredit formal memberikan dampak produktivitas yang lebih kuat, namun akses kredit secara keseluruhan pada petani hortikultura masih terbatas.

Dari sisi keuangan syariah, masalahnya bukan semata-mata ketersediaan produk. Husman dan Sakti (2021) menunjukkan bahwa pembiayaan pertanian membutuhkan model yang mempertimbangkan karakteristik subsektor, tahapan kebutuhan dana, dan peran off-taker atau penjamin pasar. Mulyany et al. (2021) juga menunjukkan potensi akad salam untuk menjawab kebutuhan petani karena pembiayaan dapat dikaitkan dengan transaksi hasil pertanian di masa depan. Artinya, bank syariah sebenarnya memiliki instrumen yang dapat dikembangkan, tetapi desain dan proses layanan harus cocok dengan realitas usaha tani (Doyoharjo & Anggo, 2012).

Data SNLIK 2025 memperlihatkan kesenjangan yang penting. Dengan metode keberlanjutan, indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46 persen dan inklusi keuangan 80,51 persen, tetapi kelompok petani/peternak/pekebun/nelayan hanya memiliki literasi 58,87 persen dan inklusi 69,40 persen. Pada wilayah perdesaan, literasi 59,60 persen dan inklusi 75,70 persen, lebih rendah daripada perkotaan. Literasi keuangan syariah juga 43,42 persen, sedangkan inklusi keuangan syariah 13,41 persen (OJK & BPS, 2025). Kondisi tersebut membantu menjelaskan mengapa keberadaan bank syariah belum otomatis menghasilkan preferensi pembiayaan syariah di kalangan petani.

Penelitian mengenai petani dan pembiayaan syariah telah berkembang, tetapi kajian pada tingkat mikro-lokal masih dibutuhkan. Studi mengenai petani karet di Merangin mengidentifikasi kendala lingkungan, administrasi, dan agunan dalam mengakses perbankan syariah (Putri et al., 2024). Penelitian mengenai minat petani terhadap pembiayaan formal juga menyoroti aksesibilitas dan kualitas layanan sebagai faktor yang relevan. Artikel ini menempatkan pengalaman akses pembiayaan di Desa Betung sebagai konteks yang perlu diteliti lebih lanjut, bukan sebagai kesimpulan yang sudah mewakili seluruh petani.

Kontribusi konseptual artikel ini adalah menyintesiskan aksesibilitas keuangan, *Theory of Planned Behavior*, biaya transaksi, kepercayaan, literasi keuangan syariah, dan kesesuaian arus kas musiman dalam membaca pilihan sumber pembiayaan petani. Kontribusi empiris yang direncanakan bersifat lokal, yakni mendalami pengalaman petani di Desa Betung. Karena bahan wawancara dalam draf ini belum dilengkapi metadata dan verifikasi, kontribusi empiris tersebut masih merupakan agenda eksplorasi dan belum dapat dinyatakan sebagai temuan lapangan final. Tujuan artikel ialah membangun kerangka analisis dan merumuskan implikasi yang dapat diuji melalui penelitian lapangan yang terverifikasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Aksesibilitas dan Inklusi Keuangan

Aksesibilitas keuangan tidak hanya berarti bahwa lembaga keuangan tersedia secara fisik, tetapi juga bahwa calon pengguna mampu menjangkau, memahami, memenuhi persyaratan, menggunakan, dan mempertahankan layanan keuangan. Dalam konteks petani, aksesibilitas mencakup jarak layanan, jam dan saluran layanan, kesederhanaan dokumen, persyaratan agunan, biaya transaksi, waktu pencairan, kemampuan membayar, serta kesesuaian produk dengan siklus usaha. Kerangka ini sejalan dengan temuan SNLIK 2025 bahwa kelompok petani memiliki tingkat literasi dan inklusi yang lebih rendah dibanding beberapa kelompok pekerjaan lain (OJK & BPS, 2025).

Studi Hasvi dan Anistia (2025) menunjukkan bahwa karakteristik petani, literasi keuangan, dan kualitas layanan berhubungan dengan akses kredit formal. Khatun et al. (2024) juga menemukan bahwa pendidikan, pendapatan, luas lahan, dan jarak ke kantor bank merupakan faktor yang berkaitan dengan adopsi mobile banking pada komunitas petani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa akses bukan variabel tunggal; akses dibentuk oleh kondisi individu, institusi, teknologi, dan lokasi.

Kajian pada sektor keuangan syariah lain juga memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan atau literasi tidak dengan sendirinya menjamin partisipasi aktual. Aydah et al.

(2026), melalui analisis tiga kesenjangan pada pasar modal syariah Indonesia, membedakan kesenjangan dari mengetahui ke menggunakan, berpartisipasi ke memiliki aset, serta terdaftar ke melakukan aktivitas. Meskipun konteks pasar modal berbeda dari pembiayaan pertanian, kerangka tersebut relevan sebagai pembanding konseptual: literasi petani perlu dibaca bersama akses, kemampuan memenuhi persyaratan, dan penggunaan pembiayaan secara nyata.

Preferensi Pembiayaan dan Teori Perilaku Terencana

Teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*/TPB) menjelaskan bahwa niat melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control atau persepsi atas kemampuan mengendalikan perilaku (Ajzen, 1991). Dalam penelitian ini, preferensi petani terhadap rentenir atau bank syariah dapat dibaca melalui tiga jalur. Pertama, sikap: apakah petani menilai sumber pembiayaan cepat, aman, murah, dan sesuai nilai mereka. Kedua, norma subjektif: apakah keluarga, kelompok tani, tengkulak, atau tokoh masyarakat mendorong pilihan tertentu. Ketiga, perceived behavioral control: apakah petani merasa mampu memenuhi syarat bank syariah.

TPB menjadi semakin relevan karena literasi keuangan syariah tidak selalu mengarah langsung pada niat pembiayaan. Hendarni et al. (2026) menemukan bahwa literasi keuangan syariah pada petani bekerja melalui perceived behavioral control sebelum membentuk niat menggunakan pembiayaan bank syariah. Dengan demikian, mengetahui akad murabahah atau mudharabah saja belum cukup jika petani tetap merasa tidak mampu memenuhi dokumen, agunan, atau prosedur bank.

Teori Biaya Transaksi

Pilihan petani terhadap sumber pembiayaan juga dapat dijelaskan melalui biaya transaksi. Biaya transaksi mencakup waktu perjalanan, biaya transportasi, pengumpulan dokumen, biaya administrasi, waktu menunggu keputusan, biaya memperoleh informasi, dan biaya psikologis ketika berhadapan dengan prosedur formal. Lembaga informal dapat tampak lebih menarik ketika kebutuhan dana mendesak karena biaya transaksi awalnya rendah. Sebaliknya, bank dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik dalam jangka panjang, tetapi manfaat tersebut baru dapat diperoleh apabila petani mampu melewati hambatan akses.

Temuan Haryanto et al. (2023) memperkuat pentingnya membedakan sumber kredit. Dalam data pertanian Indonesia, kredit formal maupun informal sama-sama berkaitan dengan peningkatan kinerja, tetapi dampak kredit formal lebih kuat terhadap produktivitas dan efisiensi. Hal ini berarti kebijakan tidak cukup hanya melarang atau mengurangi rentenir; kebijakan harus mengurangi biaya transaksi ketika petani berpindah ke pembiayaan formal.

Pembiayaan Syariah untuk Pertanian

Pembiayaan syariah mempunyai karakteristik yang berpotensi sesuai dengan pertanian karena akad dapat dirancang untuk pembelian input, perdagangan hasil, atau pembagian hasil. Husman dan Sakti (2021) mengidentifikasi kebutuhan pembiayaan yang berbeda menurut subsektor dan tahap produksi serta menekankan peran off-taker sebagai penghubung antara lembaga keuangan dan pasar. Mulyany et al. (2021) mengembangkan kerangka salam untuk kebutuhan petani, sedangkan kebijakan OJK melalui Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah Indonesia 2023-2027 menekankan penguatan karakteristik, digitalisasi, kontribusi ekonomi, dan kolaborasi dalam pengembangan industri perbankan syariah (OJK, 2023).

Dengan demikian, pembiayaan syariah yang efektif bagi petani Desa Betung seharusnya tidak hanya menawarkan akad, tetapi juga menyediakan skema yang mengikuti siklus tanam-panen, mengintegrasikan pendampingan, memanfaatkan kelompok tani, dan memperpendek rantai proses. Model pembiayaan seperti salam, murabahah untuk input, atau skema kemitraan dapat menjadi alternatif sesuai kelayakan dan kepatuhan syariah.

Kerangka Teori Penelitian

Tabel 1. Kerangka Teori Penelitian.

No.	Teori/Konsep	Indikator Utama	Fungsi dalam Penelitian	Konstruk/Arah Analisis
1	Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991)	Sikap, norma subjektif, perceived behavioral control	Menjelaskan niat petani dalam memilih sumber pembiayaan	Preferensi rentenir atau bank syariah
2	Inklusi Keuangan	Akses, penggunaan, keterjangkauan, kualitas layanan	Menjelaskan kemampuan petani memperoleh pembiayaan	Aksesibilitas pembiayaan
3	Biaya Transaksi	Waktu, biaya perjalanan, dokumen, informasi, waktu tunggu	Menjelaskan kemudahan dan kecepatan rentenir	Kemudahan dan kecepatan
4	Kepercayaan/Social Capital	Kedekatan, reputasi, hubungan berulang, rekomendasi	Menjelaskan pengaruh hubungan sosial terhadap keputusan petani	Kepercayaan terhadap pemberi dana
5	Literasi Keuangan Syariah	Pengetahuan akad, margin, risiko, hak dan kewajiban	Menjelaskan kemampuan memahami pembiayaan syariah	Pemahaman dan minat
6	Kesesuaian Siklus Usaha Tani	Tenor, grace period, jadwal angsuran, musim panen	Menjelaskan kesesuaian pembiayaan dengan arus kas usaha tani	Fleksibilitas pembayaran
7	Prinsip Pembiayaan Syariah	Keadilan, transparansi, bebas riba, gharar dan maysir, kesesuaian akad	Menjadi landasan normatif dalam memilih pembiayaan syariah	Preferensi berdasarkan nilai syariah

Sumber: Diolah penulis berdasarkan Ajzen (1991), OJK & BPS (2025), Husman & Sakti (2021), Mulyany et al. (2021), dan literatur terkait.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan pendekatan deskriptif eksploratif melalui telaah literatur, data sekunder, dan bahan wawancara P1-P3 yang tercantum dalam draf kerja. Sumber sekunder digunakan untuk menguraikan konteks pertanian, literasi dan inklusi keuangan, serta hasil studi terdahulu mengenai pembiayaan formal, informal, dan pembiayaan syariah. Bahan wawancara dalam dokumen ini disajikan sebagai simulasi kerja untuk memperlihatkan struktur analisis tematik; statusnya belum dikonfirmasi sebagai transkrip lapangan asli. Oleh sebab itu, kutipan dan tema tidak boleh diklaim sebagai hasil empiris terverifikasi sebelum dicocokkan dengan catatan asli.

Lokasi kajian yang menjadi fokus ialah Desa Betung, Kecamatan Betung, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dalam kerangka artikel didasarkan pada relevansi kegiatan pertanian dan kebutuhan modal usaha tani. Publikasi Kecamatan Betung Dalam Angka 2025 dapat digunakan sebagai sumber konteks wilayah (BPS Kabupaten Banyuasin, 2025a). Untuk versi publikasi, penulis perlu mencantumkan angka lokal yang relevan, tahun pengamatan, dan nomor tabel dari publikasi BPS atau Dinas Pertanian yang benar-benar diperiksa.

Draf kerja memuat tiga label informan, yaitu P1, P2, dan P3, tetapi metadata wawancara belum lengkap. Informasi tentang tanggal dan tempat wawancara, kriteria pemilihan, karakteristik informan secara anonim, cara wawancara, serta persetujuan penggunaan kutipan perlu dilengkapi dari catatan asli. Tabel metadata di bawah bagian metode merupakan format simulasi pengisian, bukan keterangan faktual tentang informan. Jumlah tiga informan, apabila sesuai catatan asli, hanya dapat digunakan sebagai eksplorasi awal dan tidak mewakili seluruh petani Desa Betung.

Format Metadata Wawancara (Simulasi Isi Berdasarkan Catatan Asli Sebelum Submit)

Apabila transkrip atau catatan wawancara asli tersedia dan telah diperiksa, analisis dapat dilakukan menggunakan analisis tematik: membaca bahan secara berulang, menandai unit makna, mengelompokkan kode ke kategori, meninjau pola, dan merumuskan tema. Prosedur ini mengikuti prinsip analisis tematik Braun dan Clarke (2006). Dalam versi simulasi ini, kategori yang ditampilkan merupakan contoh kerangka kode dan harus dikonfirmasi terhadap data asli. Tidak ada klaim triangulasi, member checking, atau validasi lain kecuali prosedur tersebut benar-benar dilaksanakan dan terdokumentasi: (1) kebutuhan dana dan urgensi, (2) pengalaman mengakses rentenir, (3) pengalaman mengakses bank syariah, (4) hambatan administratif, (5) hambatan agunan, (6) kepercayaan, (7) literasi akad, (8) kesesuaian jadwal pembayaran dengan musim panen.

Untuk penelitian kuantitatif lanjutan, preferensi dapat dianalisis menggunakan regresi logistik atau model pilihan biner, sedangkan skala aksesibilitas dapat diuji dengan reliabilitas dan analisis faktor sesuai karakteristik data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pertanian dan Akses Keuangan di Betung

Kecamatan Betung merupakan bagian dari Kabupaten Banyuasin dan memiliki aktivitas pertanian serta perkebunan yang tercatat dalam publikasi statistik daerah. BPS Kabupaten Banyuasin menyediakan seri publikasi kecamatan yang mencakup pertanian, perdagangan, keuangan, harga, dan indikator sosial ekonomi. Data tersebut penting karena kebutuhan pembiayaan petani tidak dapat dilepaskan dari jenis komoditas, musim produksi, luas usaha, dan pola penerimaan rumah tangga.

Statistik daerah yang dirujuk menunjukkan konteks pertanian dan perkebunan di Kecamatan Betung, tetapi draf ini belum menyajikan angka spesifik Desa Betung yang dapat diverifikasi mengenai komoditas, rumah tangga usaha pertanian, atau kebutuhan pembiayaan. Oleh karena itu, klaim lokal pada bagian ini dibatasi pada konteks yang didukung publikasi daerah. Untuk memperkuat urgensi lokal, penulis perlu menambahkan angka dari publikasi BPS/Dinas Pertanian yang relevan dan mencantumkan tahun, tabel, serta sumbernya. SNLIK 2025 tetap digunakan sebagai konteks nasional/kelompok pekerjaan, bukan sebagai pengganti data Desa Betung.

Tabel 2. Konteks Pertanian dan Inklusi Keuangan yang Menjadi Dasar Analisis.

Konteks	Temuan/data	Sumber
Kabupaten Banyuasin	Publikasi daerah memuat pertanian, penduduk, perdagangan, keuangan, dan indikator pembangunan	BPS Kabupaten Banyuasin (2025b)
Kecamatan Betung	Publikasi tahunan memuat data pertanian, sosial ekonomi, perdagangan dan keuangan	BPS Kabupaten Banyuasin (2025a)
Petani/peternak/pekebun/nelayan	Literasi 58,87%; inklusi 69,40% (metode keberlanjutan SNLIK 2025)	OJK & BPS (2025)
Wilayah perdesaan	Literasi 59,60%; inklusi 75,70% (metode keberlanjutan)	OJK & BPS (2025)
Keuangan syariah nasional	Literasi 43,42%; inklusi 13,41% (metode keberlanjutan)	OJK & BPS (2025)

Mengapa Rentenir dapat Lebih Menarik bagi Petani

Pertama, rentenir menawarkan kecepatan. Dalam kondisi kebutuhan input yang harus dibayar segera, waktu menjadi komponen penting dari biaya pembiayaan. Petani mungkin lebih memilih pemberi dana yang dapat memberikan keputusan pada hari yang sama dibandingkan menunggu proses verifikasi, survei, dan persetujuan lembaga formal. Kecepatan tersebut dapat

lebih bernilai daripada perbedaan harga pembiayaan yang baru dirasakan dalam jangka lebih panjang.

Kedua, rentenir cenderung menggunakan informasi sosial yang sudah tersedia. Pemberi dana informal dapat mengenal petani, lahan, musim panen, keluarga, dan jaringan perdagangan tanpa meminta dokumen formal sebanyak bank. Hubungan berulang membentuk kepercayaan sekaligus mekanisme penilaian risiko. Soekarni et al. (2024) menunjukkan bahwa petani dengan literasi keuangan terbatas sering menggunakan jaringan keluarga, tetangga, rentenir, atau tengkulak ketika membutuhkan modal tambahan.

Ketiga, agunan dan administrasi menjadi penghalang. Studi Putri et al. (2024) mengenai petani karet menunjukkan bahwa administrasi dan agunan merupakan kendala dalam mengakses pembiayaan perbankan syariah. Dalam perspektif perceived behavioral control, petani yang merasa tidak mampu memenuhi syarat tersebut dapat membentuk niat yang lebih kuat untuk menggunakan sumber informal.

Keempat, fleksibilitas pembayaran menjadi penting karena pendapatan pertanian bersifat musiman. Produk yang mengharuskan angsuran tetap setiap bulan dapat kurang cocok dengan arus kas petani tertentu. Karena itu, bank syariah perlu merancang jadwal pembayaran yang mempertimbangkan musim panen, masa pemeliharaan tanaman, dan pola penerimaan.

Kelima, kebiasaan dan pengaruh sosial dapat memperkuat pilihan informal. Jika tetangga, anggota keluarga, atau anggota kelompok tani menggunakan pemberi dana tertentu, biaya pencarian informasi menjadi rendah. Dalam TPB, kondisi tersebut berkaitan dengan norma subjektif. Dalam teori biaya transaksi, jaringan tersebut menurunkan biaya pencarian dan verifikasi.

Namun, kemudahan rentenir tidak sama dengan kesejahteraan finansial. Kredit informal dapat memiliki risiko biaya yang tinggi, perlindungan hukum yang lebih lemah, dan ketergantungan berulang. Haryanto et al. (2023) menunjukkan bahwa kredit formal lebih kuat dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi dibandingkan kredit informal setelah mempertimbangkan perbedaan sumber kredit. Ruslan et al. (2026) juga menemukan bahwa kredit bank menghasilkan peningkatan produktivitas paling kuat di antara sumber kredit yang dibandingkan pada petani hortikultura.

Tabel 3. Perbandingan Karakteristik Akses Pembiayaan: Bersifat Konseptual Berdasarkan Literatur.

Dimensi	Rentenir	Bank syariah	Implikasi penelitian
Kecepatan pencairan	Sangat cepat; berbasis hubungan	Cenderung lebih lambat; ada verifikasi	Rentenir unggul dalam kebutuhan mendesak
Dokumen	Relatif sederhana	Lebih banyak dan terstruktur	Bank perlu simplifikasi
Agunan	Sering fleksibel/tidak formal	Dapat membutuhkan agunan sesuai produk	Agunan menjadi hambatan bagi sebagian petani
Kedekatan sosial	Tinggi; berbasis jaringan lokal	Bervariasi; lebih institusional	Kemitraan kelompok tani penting
Kesesuaian musim panen	Dapat dinegosiasikan	Tergantung desain produk	Produk syariah perlu menyesuaikan cash flow
Literasi akad	Tidak diperlukan	Diperlukan pemahaman produk dan kewajiban	Edukasi dan pendampingan diperlukan
Perlindungan konsumen	Lebih terbatas	Lebih terikat regulasi dan mekanisme pengaduan	Keunggulan bank formal
Potensi biaya jangka panjang	Berpotensi tinggi/kurang transparan	Lebih terstruktur dan transparan	Perlu perbandingan biaya efektif

Mengapa Bank Syariah Belum Otomatis Menjadi Pilihan

Keberadaan bank syariah tidak otomatis menghasilkan penggunaan karena keputusan petani dipengaruhi oleh kemampuan praktis untuk mengakses layanan. OJK dan BPS mencatat bahwa literasi keuangan syariah nasional pada SNLIK 2025 sebesar 43,42 persen, sementara inklusi keuangan syariah 13,41 persen. Selisih tersebut menunjukkan bahwa mengetahui atau mengenal keuangan syariah belum sama dengan benar-benar menggunakan produknya (OJK & BPS, 2025).

Penelitian Hendarni et al. (2026) memberikan penjelasan penting: literasi keuangan syariah tidak langsung meningkatkan niat pembiayaan petani, tetapi bekerja melalui perceived behavioral control. Temuan ini berarti bank perlu membangun rasa mampu pada petani: petani harus mengetahui apa yang harus disiapkan, berapa lama prosesnya, bagaimana akad bekerja, berapa kewajibannya, dan bagaimana pembayaran disesuaikan dengan arus kas usaha.

Dari sisi institusi, OJK melalui RP3SI 2023-2027 menempatkan digitalisasi, penguatan karakteristik perbankan syariah, dan peningkatan kontribusi terhadap perekonomian sebagai fokus pengembangan. Pada sektor pertanian, penguatan tersebut dapat diterjemahkan menjadi layanan agen di desa, proses pra-screening melalui kelompok tani, formulir sederhana, simulasi kewajiban yang transparan, serta pendampingan usaha.

Dari sisi produk, penelitian Husman dan Sakti (2021) dan Mulyany et al. (2021) menunjukkan bahwa akad dan struktur pembiayaan dapat disesuaikan dengan karakteristik pertanian. Karena itu, masalah preferensi rentenir bukan semata-mata karena bank syariah

'tidak menarik', tetapi dapat muncul karena produk bank belum hadir dengan kombinasi kecepatan, kedekatan, fleksibilitas, dan pendampingan yang sama.

Hasil Pengodean Tematik Wawancara Petani

Tema-tema yang dirangkum dalam tabel pada draf kecepatan dan urgensi kebutuhan modal; hambatan prosedur, dokumen, dan agunan; kepercayaan relasional; pemahaman akad dan informasi; serta kesesuaian pembayaran dengan musim panen digunakan sebagai kerangka analisis. Tema tersebut belum dapat dianggap sebagai hasil wawancara yang terverifikasi karena kutipan dan metadata belum diperiksa terhadap transkrip asli. Dalam versi final, setiap tema harus memiliki bukti kutipan yang dapat ditelusuri dan penjelasan tentang proses pengodean.

Matriks tematik pada Tabel 4 dalam draf kerja berfungsi sebagai contoh struktur penyajian hasil. Sebelum digunakan sebagai temuan artikel, seluruh kutipan P1-P3 harus dicocokkan dengan transkrip atau catatan asli, identitas informan disamarkan secara konsisten, dan persetujuan penggunaan kutipan dipastikan. Kutipan yang tidak dapat ditelusuri harus dihapus atau diganti dengan data yang sah.

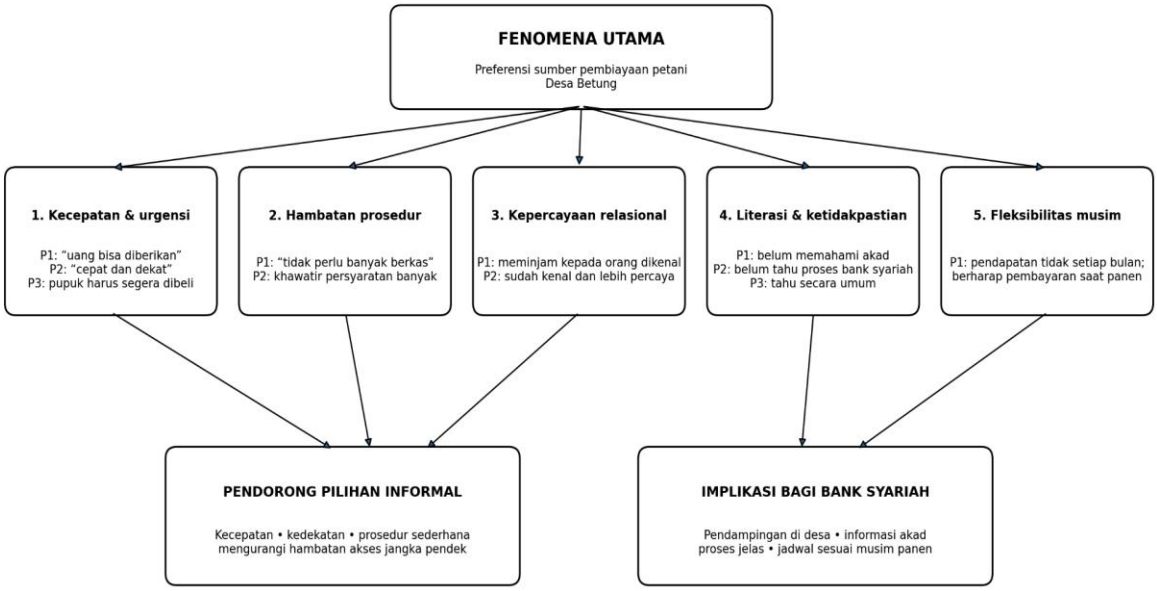
Tabel 4. Hasil Pengodean Tematik Wawancara Petani Desa Betung (P1-P3).

Tema	Informan	Kutipan wawancara	Interpretasi analitis
Kecepatan dan urgensi	P1, P2, P3	**P1:** "uang bisa diberikan"; **P2:** "yang paling penting cepat dan dekat"; P3: "pupuk harus dibeli".	Kebutuhan input yang mendesak membuat kecepatan pencairan menjadi pertimbangan utama.
Hambatan prosedur dan agunan	P1, P2	**P1**: "Tidak perlu banyak berkas"; **P2:** "takut prosesnya lama… persyaratannya banyak".	Persepsi atas kompleksitas administrasi dan kekhawatiran agunan mengurangi daya tarik akses formal.
Kepercayaan relasional	P1, P2	**P1:** "orang yang sudah saya kenal"; **P2:** "kita sudah kenal orangnya, jadi lebih percaya".	Kedekatan sosial menyediakan rasa percaya dan menekan biaya pencarian informasi.
Literasi akad dan informasi	P1, P2, P3	**P1:** pernah mendengar akad tetapi tidak memahami; **P2:** belum tahu cara memperoleh pembiayaan; **P3:** mengetahui secara umum.	Kesenjangan bukan hanya pengetahuan istilah akad, tetapi juga informasi prosedur dan kewajiban pembiayaan.
Fleksibilitas musim panen	P1	"Pendapatan petani kan tidak selalu setiap bulan"; pembayaran yang menyesuaikan panen dinilai lebih mudah.	Ketidaksesuaian jadwal angsuran dengan arus kas musiman berpotensi menjadi hambatan penggunaan pembiayaan formal.

Dalam pembacaan tematik, kecepatan dan urgensi kebutuhan modal diposisikan sebagai kategori yang perlu diuji pada data petani. Kategori kemudahan prosedur dan kepercayaan kepada pemberi pinjaman juga dapat ditelusuri melalui wawancara, tetapi tidak dinyatakan sebagai temuan nyata sebelum bukti asli diverifikasi. Penafsiran pada bagian ini mengacu pada kerangka konseptual dan literatur, bukan klaim bahwa pola tersebut telah terbukti di Desa Betung.

Keterbatasan pemahaman mengenai akad dan prosedur pembiayaan syariah serta kesesuaian jadwal pembayaran dengan musim panen merupakan aspek yang dapat dijadikan pertanyaan eksploratif dalam penelitian lapangan. Dalam versi simulasi ini, aspek-aspek tersebut tidak ditafsirkan sebagai hasil faktual. Peneliti perlu memeriksa apakah tema tersebut muncul dalam data, pada informan mana, dan dengan bukti kutipan yang memadai.

Untuk memperjelas hubungan antara tema-tema yang ditemukan dalam wawancara dengan ketiga informan, hasil pengodean tematik selanjutnya disajikan dalam bentuk peta tema. Pemetaan ini menggambarkan keterkaitan antara faktor-faktor yang mendorong preferensi petani terhadap sumber pembiayaan informal serta implikasinya terhadap pengembangan layanan pembiayaan bank syariah di Desa Betung, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1



Gambar 1. Peta Tema Hasil Pengodean Wawancara P1-P3.

Sumber: skema analisis tematik berdasarkan kerangka kode; perlu diperbarui berdasarkan data asli yang telah diverifikasi.

Peta tema pada Gambar 1 menggambarkan hubungan konseptual yang dapat diuji: kebutuhan dana mendesak, prosedur dan agunan, kepercayaan, pemahaman akad, serta fleksibilitas pembayaran dapat memengaruhi pilihan sumber pembiayaan. Gambar ini merupakan kerangka ilustratif, bukan bukti hubungan kausal atau visualisasi temuan wawancara yang terverifikasi.

Kecepatan Pencairan sebagai Respons atas Kebutuhan Mendesak

Sebagai contoh interpretasi dalam kerangka simulasi, urgensi kebutuhan modal dapat membuat waktu pencairan menjadi pertimbangan penting bagi petani. Kebutuhan input yang tidak dapat ditunda mungkin mendorong calon peminjam mencari sumber dana yang dinilai mudah dijangkau. Pernyataan ini merupakan proposisi analitis yang perlu diuji melalui wawancara asli, bukan kutipan atau temuan informan yang telah diverifikasi.

Kepercayaan Personal dan Hambatan Akses Formal

Kepercayaan kepada pemberi dana yang dikenal dapat menjadi aspek yang perlu ditelusuri dalam penelitian. Hubungan sosial berpotensi mengurangi biaya pencarian informasi, sementara kekhawatiran terhadap dokumen atau agunan dapat membentuk persepsi akses ke lembaga formal. Penjelasan ini bersifat konseptual; kutipan informan dalam draf harus diverifikasi sebelum dipakai sebagai bukti.

Literasi Akad dan Kebutuhan Penjelasan Praktis

Literasi pembiayaan syariah perlu dinilai bukan hanya dari pengenalan istilah akad, tetapi juga dari pemahaman alur pengajuan, biaya atau margin, hak dan kewajiban, serta simulasi pembayaran. Penjelasan ini merupakan rekomendasi konseptual untuk instrumen wawancara dan pendampingan, bukan klaim tingkat pemahaman informan yang sudah terverifikasi.

Kesesuaian Pembayaran dengan Musim Panen

Kesesuaian jadwal pembayaran dengan musim panen dapat menjadi dimensi penting karena pendapatan usaha tani bersifat musiman. Peneliti perlu menggali apakah dan bagaimana petani mengharapkan jadwal pembayaran mengikuti arus kas. Dalam draf simulasi ini, pernyataan informan terkait tema tersebut belum diverifikasi sehingga tidak digunakan sebagai bukti empiris.

Operasionalisasi Variabel/Indikator Penelitian

Tabel 5. Kerangka Operasional Penelitian yang dapat Digunakan untuk Penyusunan Kuesioner.

Variabel	Dimensi	Contoh indikator	Skala
Preferensi pembiayaan (Y)	Pilihan sumber pembiayaan utama	Sumber dana yang dipilih ketika membutuhkan modal; kesediaan memilih kembali	Nominal/Likert
Akses fisik (X1)	Jarak, waktu tempuh, saluran layanan	Jarak ke kantor/agen; waktu tempuh; ketersediaan layanan digital	Likert/rasio
Kemudahan prosedur (X2)	Dokumen dan tahapan	Jumlah dokumen, pemahaman formulir, jumlah tahapan	Likert
Kecepatan (X3)	Waktu keputusan dan pencairan	Hari dari pengajuan sampai dana diterima	Rasio/Likert
Agunan (X4)	Ketersediaan dan kemampuan menyediakan jaminan	Ada/tidaknya agunan; persepsi beratnya persyaratan	Nominal/Likert

Biaya transaksi (X5)	Biaya langsung dan tidak langsung	Transportasi, administrasi, waktu menunggu, biaya informasi	Likert
Kepercayaan (X6)	Reputasi dan hubungan sosial	Kepercayaan, kedekatan, rekomendasi kelompok/keluarga	Likert
Literasi syariah (X7)	Pengetahuan produk/akad	Pengetahuan akad, margin/bagi hasil, hak dan kewajiban	Skor pengetahuan
Fleksibilitas (X8)	Kesesuaian dengan musim panen	Tenor, jadwal angsuran, masa tenggang, penyesuaian cash flow	Likert
Religiusitas/nilai (X9)	Kesesuaian dengan prinsip syariah	Pertimbangan riba, keadilan, transparansi, kepatuhan syariah	Likert

Model Konseptual

Secara konseptual, preferensi sumber pembiayaan dapat dipahami sebagai hasil interaksi faktor ekonomi, aksesibilitas, sosial, dan nilai. Theory of Planned Behavior membantu membaca sikap, norma subjektif, dan persepsi kemampuan mengakses layanan; teori biaya transaksi menjelaskan bobot waktu, perjalanan, dokumen, informasi, dan biaya lainnya; sedangkan literasi syariah, kepercayaan, dan kesesuaian jadwal pembiayaan dengan arus kas usaha tani melengkapi kerangka analisis. Kerangka ini merupakan model konseptual yang perlu diuji melalui data lapangan, bukan pernyataan hubungan kausal yang telah dibuktikan oleh draf ini.

Model yang dapat diuji pada tahap penelitian lapangan adalah: Preferensi Bank Syariah = f(Akses Fisik, Kemudahan Prosedur, Kecepatan, Agunan, Biaya Transaksi, Kepercayaan, Literasi Syariah, Fleksibilitas, Religiusitas). Untuk pilihan biner antara rentenir dan bank syariah, regresi logistik dapat digunakan; untuk pemeringkatan beberapa sumber pembiayaan, multinomial logit atau model pilihan diskrit dapat dipertimbangkan.

Implikasi Kebijakan dan Manajerial

Bagi bank syariah, prioritas pertama adalah menurunkan biaya transaksi akses. Hal ini dapat dilakukan melalui layanan agen atau mobile service di sentra pertanian, formulir pra-pengajuan sederhana, pemeriksaan awal melalui kelompok tani, dan sistem informasi yang memungkinkan petani mengetahui status pengajuan tanpa harus berulang kali datang ke kantor.

Prioritas kedua adalah menyesuaikan pembiayaan dengan siklus usaha. Angsuran yang tidak selaras dengan musim panen dapat meningkatkan perceived burden meskipun akadnya sesuai syariah. Bank perlu mengembangkan produk yang memiliki struktur pembayaran sesuai arus kas dan risiko komoditas, tetap berdasarkan analisis kelayakan dan prinsip kehati-hatian.

Prioritas ketiga adalah memperkuat kepercayaan melalui pendampingan. OJK sendiri menekankan prinsip kemudahan akses pembiayaan UMKM yang mudah, tepat, cepat, murah, dan inklusif dalam kerangka regulasi terbaru. Pendekatan tersebut relevan untuk petani,

terutama jika diintegrasikan dengan penyuluh, koperasi, kelompok tani, BUMDes, dan off-taker.

Bagi pemerintah daerah, kebijakan yang paling realistis bukan sekadar memperluas sosialisasi bank syariah, tetapi membangun ekosistem pembiayaan pertanian: data petani yang layak, penguatan kelompok tani, pendampingan administrasi, penjaminan yang sesuai, literasi keuangan, dan koneksi dengan pasar. Pendekatan ekosistem akan menurunkan risiko informasi yang selama ini membuat bank lebih berhati-hati.

Bagi petani, perbandingan sumber pembiayaan sebaiknya tidak hanya menggunakan indikator 'uang cepat tersedia'. Petani perlu menghitung total biaya, risiko keterikatan, jadwal pembayaran, konsekuensi keterlambatan, dan perlindungan konsumen. Sumber dana yang paling cepat belum tentu paling murah atau paling aman dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur dan kerangka eksploratif ini menunjukkan bahwa preferensi terhadap rentenir dapat dianalisis melalui perbedaan aksesibilitas, bukan semata-mata dipahami sebagai penolakan terhadap bank syariah. Literatur mengidentifikasi kecepatan, kedekatan sosial, fleksibilitas, dan biaya transaksi awal sebagai aspek yang dapat membuat sumber informal menarik. Bank syariah memiliki karakter layanan formal dan prinsip syariah, namun akses dan kesesuaian produk dengan kebutuhan usaha tani tetap menjadi perhatian.

Literatur nasional memperlihatkan bahwa kelompok petani dan masyarakat perdesaan menghadapi tantangan literasi dan inklusi keuangan, sementara studi terdahulu mengindikasikan manfaat produktivitas dari pembiayaan formal. Karena itu, pengembangan pembiayaan formal perlu mempertimbangkan kemudahan akses, kecepatan layanan, kesesuaian dengan musim, serta pemahaman pengguna. Kesimpulan tersebut terutama didukung oleh kajian literatur dan tidak menggantikan pengujian lokal.

Kerangka tema yang disajikan urgensi kecepatan, hambatan prosedur dan agunan, kepercayaan personal, literasi akad, serta fleksibilitas pembayaran—merupakan tema simulasi untuk memandu penelitian lapangan. Tema tersebut belum dapat diklaim mewakili pengalaman petani Desa Betung sebelum wawancara, metadata, dan kutipan diverifikasi. Penelitian lanjutan perlu memperluas data, memeriksa variasi pengalaman pembiayaan, dan mendokumentasikan prosedur penelitian.

Saran utama bagi bank syariah adalah mengembangkan produk pertanian berbasis arus kas musiman, memperluas layanan agen dan kemitraan kelompok tani, menyederhanakan proses, menyediakan simulasi kewajiban yang transparan, dan menggabungkan pembiayaan

dengan pendampingan. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan, diperlukan penguatan literasi, basis data petani, penjaminan, dan ekosistem rantai nilai agar risiko pembiayaan pertanian dapat dikelola secara bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan pengembangan dari tugas akademik pada mata kuliah Hukum dan Regulasi Ekonomi Syariah, Program Studi Magister Ekonomi Syariah, STEBI Global Mulia Cikarang. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu, Dr. Maria Fransisca, S.H., M.Kn., dan rekan-rekan Akademik atas masukan akademik dalam pengembangan naskah.

DAFTAR REFERENSI

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach: Belajar untuk mengajar* (Buku 2, H. P. Soetjipto & S. M. Soetjipto, Penerj.). Pustaka Pelajar.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Astuti, H. D. J., Suharto, V. T., & Hadi, P. K. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dan media komik strip untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot kelas X Multimedia SMK Cendekia Madiun tahun pelajaran 2023/2024. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner, 3*(2), 261–270.

Dalman. (2016). *Keterampilan menulis*. Rajawali Pers.

Dhini, A. W., Resmi, Marini, & Sipayung, R. W. (2024). Pengaruh penggunaan media komik strip terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X MAS Al-Washliyah 67 Pematangsiantar. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan, 6*(2), 121–137. https://doi.org/10.36985/ryejm569

Doyoharjo, & Anggo. (2012). Sistem resi gudang sebagai alternatif sumber pembiayaan untuk komoditas pertanian. *Wacana Hukum, 7*(1). https://doi.org/10.33061/wh.v7i1.405

Faizi, F. N., Nurhayatin, T., & Rifai, I. (2025). The process and impact of learning to write anecdotal texts through problem based learning assisted by dart board media. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(2), 53–61. https://doi.org/10.52166/pentas.v11i2.11041

Fajriyah, F., et al. (2026). Penggunaan media Edpuzzle dalam model pembelajaran PBL sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6*(3). https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i3.13143

Hadi, S. (2023). Optimalisasi pembelajaran digital: Meningkatkan literasi membaca dan menulis di kalangan siswa pada pembelajaran daring. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1*(3), 591–606. https://doi.org/10.60126/maras.v1i3.106

Haryani, N., & Syamsiyah, N. (2021). Animasi wayang sebagai modifikasi media pembelajaran teks anekdot kelas X SMA. *MEDIASI: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi, 2*(2), 136–149. https://doi.org/10.46961/mediasi.v2i2.367

Hastuti, H., et al. (2026). Integrasi video percakapan pendek dengan sistem umpan balik otomatis berbasis deep learning untuk meningkatkan kelancaran berbahasa Inggris siswa MI. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6*(3). https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i3.13050

Hilmi, H. S., & Harti, S. (2022). Detil cerita humor Yong Dolah dan pemanfaatannya dalam perencanaan pembelajaran membaca teks anekdot: Riset kepustakaan. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 1*(2), 235–242. https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i2.30

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.

Kairuddin, K., et al. (2026). Penggunaan media konkret di lingkungan siswa untuk memahami konsep dasar volume dan luas permukaan kerucut melalui pendekatan RME untuk kelas IX SMP Negeri 1 Batang Kuis. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa (JIKMA), 4*(5). https://doi.org/10.54066/jikma.v4i5.5149

Kharisma, D. A., Septyanti, E., & Zulhafizh. (2023). Pengaruh media komik strip terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Al-Huda Pekanbaru. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(6), 4319–4324. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2157

Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks: Analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah penulisannya*. Yrama Widya.

Lisa, H., & Risviyaldi, R. (2025). Optimalisasi penggunaan akad salam dalam pembiayaan sektor pertanian syariah untuk meningkatkan produktivitas petani. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, dan Pajak, 2*(3). https://doi.org/10.61132/jbep.v2i3.1464

Murti, S., et al. (2026). Perbandingan hasil belajar siswa dengan model problem based learning dan group investigation pada materi ekonomi berbasis hitungan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6*(3). https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i3.13470

Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. BPFE-Yogyakarta.

Rahmawati, D. I., Hasanudin, A., & Mustamil. (2025). Efektivitas media gambar dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 13*(1).

Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi ke-2). Rajawali Pers.

Salma, A., & Suhita, R. (2026). Penerapan media komik strip berbasis contextual teaching and learning untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2).

Sari, B. P., Helda, T., & Rahmi, A. (2023). Efektivitas model pembelajaran problem based instruction berbantuan audio visual terhadap keterampilan menulis teks anekdot. *Indonesian Journal of Instruction, 4*(1), 1–9. https://doi.org/10.23887/iji.v4i1.44565

Sonia, S., Deliani, D., & Rita, R. (2023). Pengembangan media komik dalam pembelajaran menulis teks anekdot untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas X SMA Swasta Al-Hidayah Medan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, 3*(2), 183–188. https://doi.org/10.57251/sin.v3i2.1029

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Zetti, N. F., et al. (2026). Comparison of support vector machine kernel performance for tuberculosis disease classification. *International Journal of Applied Mathematics and Computing, 3*(4). https://doi.org/10.62951/ijamc.v3i4.339